

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLES NON-EXAMPLES  
TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA  
KRISTEN SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 SIBORONGBORONG  
TAHUN AJARAN 2025/2026**

**Jely Riskina Br Sinaga<sup>1</sup>, Dame Taruli Simamora<sup>2</sup>, Maryska Debora Silalahi<sup>3</sup>,  
Rida Gultom<sup>4</sup>, Senida Harefa<sup>5</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[jelysinaga28@gmail.com](mailto:jelysinaga28@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keaktifan belajar sebelum menerapkan model pembelajaran Examples Non-Examples dengan setelah menerapkan model pembelajaran Examples Non-Examples pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2025/2026. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah pre-experimental design dengan bentuk “one group pretest-posttest”. Populasi adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2025/2026 berjumlah 241 orang siswa dan ditetapkan sampel sebanyak 34 orang yaitu kelas IX-2 menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan angket tertutup positif sebanyak 20 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Examples Non-Examples terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2025/2026 sesuai dengan yang diharapkan dibuktikan dengan: 1) Terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 17,50000 yang mana semula yakni pre-test sebesar 58,6765 menjadi 76,1765 pada post-test. 2) Uji signifikan diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 33)$  yaitu sebesar  $20,390 > 2,042$ . Dengan demikian  $H_a$  yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran Examples Non-Examples terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2025/2026 diterima sebaliknya  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Examples Non-Examples terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2025/2026 ditolak.

Kata kunci : Model Pembelajaran Examples Non-Examples, Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa

**Abstract**

The purpose of this study was to determine whether there is an influence of the Examples Non-Examples learning model on the learning activity of Christian Religious Education of grade IX students of SMP Negeri 1 Siborongborong in the 2025/2026 Academic Year. The method used in this study is a quantitative research method and this type of research is a pre-experimental

design with a "one group pretest-posttest" form. The population is all grade IX students of SMP Negeri 1 Siborongborong in the 2025/2026 Academic Year totaling 241 students and a sample of 34 people was determined, namely class IX-2 using a purposive sampling technique. Data were collected with a positive closed questionnaire of 20 items. The results of the data analysis show that there is an influence of the Examples Non-Examples learning model on the learning activity of Christian Religious Education of class IX students of SMP Negeri 1 Siborongborong in the 2025/2026 Academic Year as expected, as evidenced by: 1) There was an increase in the average value of 16.79, which was originally 57.76 in the pre-test to 74.56 in the post-test. 2) The significance test obtained a calculated t value  $>$  t table ( $\alpha = 0.05$ ; dk = n-1 = 33) which was  $12.880 > 2.042$ . Thus,  $H_a$ , which states that there is a positive and significant influence between the Examples Non-Examples learning model on the learning activity of Christian Religious Education of class IX students of SMP Negeri 1 Siborongborong in the 2025/2026 Academic Year, is accepted, on the other hand,  $H_0$ , which states that there is no influence of the Examples Non-Examples learning model on the learning activity of Christian Religious Education of class IX students of SMP Negeri 1 Siborongborong in the 2025/2026 Academic Year, is rejected.

Keywords: Examples and Non-Examples Learning Model, Students' Active Learning of Christian Religious Education

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan merupakan jembatan bagi tercapainya tujuan bangsa dan negara untuk memperlengkapi anak bangsa dalam meningkatkan kualitas menuju tercapainya cita-cita di masa depan. Dikutip oleh Prasetyo dan Abduh bahwa

“Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sipiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>1</sup>

Keberhasilan proses pembelajaran memerlukan partisipasi aktif dari seluruh siswa. **Astuti** yang dikutip oleh **Dalimunthe**, bahwa keaktifan belajar siswa berarti mencakup keterlibatan siswa dalam bentuk pikiran, sikap dan juga aktivitas dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran serta mendapatkan manfaat dari proses pembelajaran tersebut. Siswa merupakan subjek dan objek dari kegiatan

---

<sup>1</sup> Apri Dwi Prasetyo, Muhammad Abduh, *Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, Vol 5 No 4 (2021): 1718

pembelajaran.<sup>2</sup> Tujuan pembelajaran akan diperoleh ketika siswa dengan aktif berusaha mencapainya. Keaktifan siswa dalam hal ini dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pelajaran. Pada dasarnya keaktifan dapat mendorong siswa untuk dapat berinteraksi dengan guru melalui pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran keaktifan belajar yang tinggi dihasilkan dari partisipasi siswa secara langsung di dalam kelas seperti aktif dalam bertanya mengenai materi yang belum dipahami, berdiskusi untuk memecahkan masalah dan mampu memberikan kesimpulan ketika guru meminta penjelasan ulang mengenai materi yang telah disampaikan saat pembelajaran berlangsung.

Peningkatan keaktifan belajar siswa adalah upaya untuk membuat siswa lebih terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ini mencakup berbagai model atau strategi pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa agar tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berinteraksi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memahami serta mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif, maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara penerapan model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar anak didik mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari, menemukan fakta menganalisis dan menafsirkan serta menarik Kesimpulan. Sehingga, sebagai pengajar, guru harus berinovatif dan kreatif dalam merealisasikan berbagai model-model pembelajaran yang dibutuhkan dan sesuai dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung. Guru dengan kreativitas serta mampu berinovasi dengan model-model pembelajaran dalam menyampaikan pelajaran dan informasi kepada anak didiknya akan menciptakan suatu perubahan gaya belajar yang lebih baik di kelas.

Berdasarkan observasi pada 10 Maret 2025 yang penulis telah lakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong bahwa selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang kurang memberikan perhatian kepada apa yang diajarkan oleh guru, kurang aktif dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan, kurang memberikan perhatian terhadap tugasnya,

---

<sup>2</sup> Khoirani Febry Dalimunthe, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 104205 Tembung*, Jurnal Pendidikan Tambusai, no. 1 (2025): 8094

sehingga dalam pembelajaran hubungan siswa dan guru terlihat kurang interaktif dan begitu juga hubungan siswa satu dengan yang lainnya.

Dari uraian latar belakang permasalahan yang telah dibahas, penulis merasa perlu dan terdorong untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Examples Non-Examples* Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2025/2026.”

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Model Pembelajaran *Examples Non-Examples*

Model pembelajaran *Examples Non-Examples* adalah model pembelajaran aktif yang dapat digunakan oleh guru di dalam kelas, karena model ini menggunakan gambar untuk mengajarkan konsep yang bertujuan meningkatkan keaktifan belajar siswa. Menurut **Huda**, *Example Non-Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model ini bertujuan mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran karena mampu memancing siswa untuk berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.<sup>3</sup>

Menurut pendapat **Istarani** bahwa model pembelajaran *Example Non-Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan semangat untuk belajar, karena dalam penyampaian materi ajar kepada siswa guru bertugas menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang telah dipersiapkan dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisisnya bersama teman dalam kelompok yang kemudian dimintai hasil diskusi yang dilakukannya.<sup>4</sup> Jadi, Model pembelajaran *examples non examples* berangkat dari data dokumentasi yang kemudian dikembangkan menjadi suatu kajian materi ajar yang menarik untuk dikaji dan diteliti sehingga diperoleh suatu pengetahuan sangat berguna yang sebelumnya tidak diketahui. Dengan demikian yang memandu guru dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa adalah gambar-gambar. Segala jenis dan bentuk uraian yang dilakukan guru berangkat dari gambar yang ada. Dari gambar guru menjelaskan seluas-luas, sedalam-dalam dan sepanjang-panjangnya materi

---

<sup>3</sup> Miftahul Huda, Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran, (Celeban Timur: Pustaka Pelajar, 2017), hal.234

<sup>4</sup> Istarani, 58 Model Pembelajaran Inovatif, (Medan: Media Persada, 2015), hal.9

ajar kepada siswa. Dengan kata lain, tuntunan guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran *Examples Non-Examples* adalah gambar.

**Hamzah** yang dikutip oleh **Shoimin**, *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.<sup>5</sup> Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap terhadap *Example* dan *Non Example*, diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk aktif dalam memahami materi yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non-Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar dan video sebagai media untuk meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengajak siswa untuk menganalisis gambar dan video yang relevan dengan materi pembelajaran dan mendiskusikan konsep-konsep yang terkandung yang disajikan di dalamnya, model ini membantu siswa memahami dan mengidentifikasi masalah serta mencari solusi yang efektif. Gambar yang disajikan dalam pembelajaran dapat ditampilkan melalui Infokus, LCD/OHP dan yang paling sederhana yaitu gambar yang telah di print. Penggunaan gambar yang jelas dan relevan memungkinkan siswa dari berbagai posisi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

**Fadly**, menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran yang menerapkan *Example Non-Example* adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan media sangat penting dalam model pembelajaran *Example Non-Example*, maka pembelajaran yang menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis *Example Non-Example* harus memiliki media pembelajaran,
- b. Proses penerapan model pembelajaran terbilang mudah hanya perlu keaktifan peserta didik dalam menganalisis dan mengidentifikasi suatu media yang diberikan oleh guru.<sup>6</sup>

Cara yang diaplikasikan dalam model ini memiliki tujuan untuk menyiapkan siswa dengan tepat menggunakan dua hal dari model *Examples Non-Examples* dari pengertian konsep yang ada dan menugaskan siswa untuk mengelompokkan *Examples Non-Examples* menggunakan konsep yang ada.

---

<sup>5</sup> Ibid., hal.74

<sup>6</sup> Wirawan Fadly, *Model-Model Pembelajaran Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Bantul: Bening Pustaka, 2022), hal.48

- a. *Example* menerangkan gambar tentang materi yang dijadikan pedoman saat proses pembelajaran.
- b. *Non-Example* menerangkan gambar mengenai sesuatu di luar contoh materi yang diajarkan.<sup>7</sup>
- c. Model ini penting dilaksanakan karena suatu bentuk pikiran secara krusial dari keterangan dibandingkan bentuk fisiknya. Pusat perhatian siswa terhadap model *examples & non-examples* ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pemahaman secara mendalam terhadap materi ajar.
- d. Model *Example Non-Example* merupakan metode yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Example and Non-Example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Model *examples non examples* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *Example and Non-Example*, diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Menurut **Kurniawati** dan **Trisnawati** bahwa tujuan model ini memotivasi siswa dalam belajar untuk meningkatkan keaktifan belajar dan daya pikir melalui pemecahan persoalan yang ada dalam contoh gambar yang ditampilkan.<sup>8</sup> Pemakaian gambar dibuat supaya siswa bisa menganalisisnya lalu dijelaskan dengan ringkas tentang isi gambar tersebut. sehingga, model pembelajaran ini berfokus pada hubungan analisa siswa. **Lestari, dkk**, model pembelajaran ini bertujuan agar siswa mampu memahami materi dengan cara berimajinasi.<sup>9</sup> Selain itu, model ini juga bermanfaat untuk mendorong siswa berpikir kritis, pada gambar yang ditampilkan. Model pembelajaran *Example Non-Example* tidak hanya berfungsi sebagai alat

---

<sup>7</sup> Ibid., hal.135

<sup>8</sup> Nia Kurniawati dan Novi Trisnawati, *Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Tata Ruang Kantor (Studi pada Siswa Kelas X OTKP SMK Pawiyatan Surabaya)*, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), no. 2 (2021): 263

<sup>9</sup> Nyoman Ayu Putri Lestari, Kadek Lina Kurniawati, Made Sri Astika Dewi, Putu Agus Dharma Hita, Ni Made Ignityas Prima Astuti, Aditya Ridho Fatmawan, loc.cit., 135

untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan imajinasi siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli yang mengemukakan tujuan dari model *Example Non-Example*, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari model ini yaitu: yang pertama, memahami materi melalui imajinasi dan analisis yang bertujuan agar siswa dapat memahami materi dengan cara berimajinasi dan menganalisis gambar yang ditampilkan. Ini membantu siswa menjelajahi dan menggali konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih mendalam. Kedua, mendorong berpikir kritis dan pemecahan masalah, dengan memotivasi siswa untuk berpikir aktif dan kritis melalui pemecahan persoalan yang terdapat dalam gambar. Siswa diajak untuk mempertanyakan dan mengevaluasi informasi visual, yang penting dalam mengembangkan keterampilan kognitif mereka. Ketiga, klasifikasi dan pemahaman konsep, siswa dilatih untuk mengklasifikasikan konsep yang dipelajari dengan menggunakan model *Example Non-Example* ini. Model ini membantu siswa dalam memahami dan membahas konsep dengan cara yang lebih terstruktur. Keempat, kolaborasi dan diskusi yang berarti menekankan pentingnya kolaborasi di antara siswa dalam kelompok, di mana mereka dapat saling membantu dan berbagi perspektif. Diskusi kelompok ini memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Maka jika disimpulkan kembali model pembelajaran *Example Non-Example* ini berfokus pada pengembangan kemampuan imajinatif, kritis, dan kolaboratif siswa dalam memahami dan mengklasifikasikan konsep yang dipelajari.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Example Non-Example* dalam proses pembelajaran menurut **Suprijono**, adalah:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memerhatikan/menganalisis gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

g. Kesimpulan.<sup>10</sup>

**Istarani**, langkah-langkah model pembelajaran *Examples Non-Examples* adalah:

- a. Guru dapat menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan melalui OHP.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan.<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat dari ketiga para ahli mengenai langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Example Non-Example* maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah dari model ini sebagai berikut:

a. Persiapan Gambar

Semua ahli sepakat bahwa langkah pertama adalah guru menyiapkan gambar-gambar yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

b. Penyajian Gambar

Gambar tersebut kemudian ditempel di papan tulis atau ditayangkan melalui OHP/proyektor, memastikan siswa dapat melihat dengan jelas.

c. Petunjuk dan Analisis

Guru memberikan petunjuk dan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisis gambar yang disajikan.

d. Diskusi Kelompok

Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil (2-4 orang) untuk mendiskusikan analisis gambar, mencatat hasil diskusi pada kertas.

e. Presentasi Hasil Diskusi

---

<sup>10</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.125

<sup>11</sup> Istarani, op.cit., hal.9-10

Setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusi mereka, yang memungkinkan berbagi pemahaman di antara siswa.

f. Penjelasan Materi oleh Guru

Berdasarkan hasil diskusi, guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, mengaitkan analisis siswa dengan konsep yang diajarkan.

g. Kesimpulan

Langkah terakhir adalah memberikan kesimpulan, untuk merangkum pembelajaran yang telah dilakukan. Secara keseluruhan, langkah-langkah tersebut menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui analisis visual dan diskusi kelompok. **Istarani**, kelebihan model pembelajaran *Example Non-Example* adalah:

- a. Pembelajaran lebih menarik, karena gambar dapat meningkatkan perhatian anak untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- b. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar dari materi yang ada.
- c. Dapat meningkatkan daya nalar atau pikir siswa sebab ia disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
- d. Dapat meningkatkan kerjasama antara siswa sebab siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam menganalisis gambar yang ada.
- e. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa sebab guru mempertanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
- f. Pembelajaran lebih berkesan sebab siswa dapat secara langsung mengamati gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.<sup>12</sup>

**Huda**, kelebihan dari model pembelajaran *Example Non-Example* adalah:

- a. Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar.
- b. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Istarani, loc.cit., hal.10

<sup>13</sup> Miftahul Huda, op.cit., 236

Menurut **Huda**, model pembelajaran *Example Non-Example* juga memiliki kelemahan. Kelemahan dari model ini adalah tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar, selain karena persiapannya yang terkadang membutuhkan waktu lama.<sup>14</sup> Menurut **Shoimin**, kekurangan dari model pembelajaran *Example Non-Example* adalah:

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Memakan waktu yang banyak.<sup>15</sup>

Istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK), berasal dari bahasa Inggris yaitu *Christian Education* artinya pendidikan Kristen. Dalam bahasa Indonesia istilah PAK menunjuk pada pengajaran biasa namun diberikan dalam nuansa Kristen. PAK juga dapat diberikan di sekolah-sekolah yang dijalankan oleh Gereja atau organisasi atau yayasan Kristen. Istilah pendidikan agama Kristen (PAK) dibedakan dengan istilah pendidikan Kristen karena PAK merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab sebagai dasar acuannya.<sup>16</sup>

**Groome** yang dikutip oleh **Tulangouw**, Pendidikan Agama Kristen adalah pengajaran tentang pokok-pokok kebenaran iman Kristen, pengetahuan isi Alkitab yang adalah harta rohani.<sup>17</sup> Berbeda dengan pendapat **E.G. Homrighausen** dan **Enklaar** yang dikutip oleh **Simatupang**, dkk, bahwa definisi Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah mengajar, suatu usaha yang ditujukan kepada setiap pribadi tiap-tiap pelajar. Meskipun pengajaran itu diberikan secara serempak kepada sejumlah orang bersama-sama, akan tetapi maksudnya ialah supaya masing-masing pelajar akan menyambut pengajaran itu secara perorangan. Menurut **Yudo Wibowo**, yang dikutip oleh **Simatupang**, dkk, mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen yang disingkat dengan PAK adalah kegiatan yang berusaha atau bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (kemampuan anak didik) baik kanak-kanak maupun orang dewasa. Kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah dan firman-Nya sesuai dengan ajaran agama Kristen yang berdasarkan Alkitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama ketaatan dan pengabdian mana dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, gereja, jemaat di dalam masyarakat pada umumnya.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Miftahul Huda, op.cit., 236

<sup>15</sup> Shoimin, op.cit., 76

<sup>16</sup> Kristina Herawati, *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etik Pergaulan Anak*, Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, No. 2 (2016): 58

<sup>17</sup> Maria Elisa Tulangouw, *Pendidikan Agama Kristen di Sekolah*, Jurnal Educatio Christi (2022): 128

<sup>18</sup> Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2020), hal. 4

**Shoimin**, berpendapat bahwa model *Example Non-Example* adalah model pembelajaran yang mengajarkan siswa tentang masalah yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh berupa gambar, foto, dan kasus yang bermasalah. Menurut **Pasaribu**, hubungan model pembelajaran *Examples Non-Examples* pada PAK dalam pembelajaran Yesus menggunakan model pembelajaran contoh (gagasan) ke non contoh (non gagasan). Misalnya, mengajarkan tentang khawatir. Dalam Matius 6:25-34, Yesus memberikan gambar (contoh) burung dan bunga bakung, menjelaskan gagasan atau ilustrasi bagaimana Allah memelihara, dan secara implisit (tidak langsung) menunjukkan apa yang tidak harus dilakukan yaitu, untuk tidak khawatir dan mencari terlebih dahulu kerajaan Allah. Model pembelajaran semacam ini disebut model pembelajaran contoh bukan contoh (*Example Non-Example*).<sup>19</sup>

## 2. Keaktifan Belajar

Aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran dituntut interaksi yang seimbang. Interaksi yang dimaksud adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dengan harapan terjadi komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran. melalui pembentukan kelompok belajar, dan siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan kepada temannya. Hal itu akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan Suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara sesama anggota kelompok memungkinkan peserta didik untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). Nasional yang dikutip oleh **Hasanah** dan **Himami**, keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.<sup>20</sup> Sedangkan kata belajar memiliki pengertian yaitu sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Menurut **Putri** dan **Firmansyah** yang dikutip oleh **Sari**, dkk, bahwa keaktifan adalah suatu peranan yang penting pada kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya keaktifan dapat mendorong siswa untuk dapat

---

<sup>19</sup> Andar Gunawan Pasaribu, *Pendekatan Model Pembelajaran Pada Pendidikan Agama Kristen*, (2020), hal. 183

<sup>20</sup> Zuriatun Hasanah, Ahmad Shofiyul Himami, *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa*, IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan, no. 1 (2021): 10

berinteraksi dengan guru melalui pengalaman belajar.<sup>21</sup> Dalam proses pembelajaran keaktifan belajar yang tinggi dihasilkan dari partisipasi siswa secara langsung. Keaktifan siswa dalam belajar tidak hanya mendengar ataupun sekedar memahami materi tetapi siswa akan terlibat langsung seperti menjelaskan tugas kedepan yang diberi oleh guru ataupun berusaha memecahkan permasalahannya dengan mencari berbagai informasi. yang berbeda-beda.

**Astuti** yang dikutip oleh **Dalimunthe**, bahwa keaktifan belajar siswa berarti mencakup keterlibatan siswa dalam bentuk pikiran, sikap dan juga aktivitas dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran serta mendapatkan manfaat dari proses pembelajaran tersebut. Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan oleh seorang guru, karena dengan terlaksananya pembelajaran yang menciptakan keaktifan belajar siswa, maka lambat laun dapat mengantarkan siswa untuk belajar mandiri. **Hidayat**, dkk, juga menyebutkan keaktifan belajar adalah peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, **Prasetyo** dan **Abduh**, mengemukakan bahwa keaktifan belajar adalah upaya siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui serangkaian proses kegiatan belajar, baik pembelajaran secara tatap muka maupun pembelajaran secara daring untuk mencapai tujuan belajar.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, baik melalui interaksi dengan guru maupun dengan sesama siswa. Keaktifan belajar siswa adalah keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan pengembangan kemampuan berpikir serta pemecahan masalah, dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Menurut **Setyaningrum** yang dikutip oleh **Busa**, faktor internal dan eksternal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi ketidakaktifan siswa di dalam kelas. Kesehatan mental merupakan salah satu faktor internal yang menghalangi siswa untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Contoh lainnya antara lain: kesenangan dan kebiasaan minat belajar peserta didik kurang, keuletan, dan kurangnya semangat guru dalam memberikan motivasi

---

<sup>21</sup> Adinda Sri Puspita Sari, Arsyi Rizqia Amalia, Astri Sutisnawati, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Rainbow Board di Sekolah Dasar*, Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, no. 03 (2022): 3252

<sup>22</sup> Khoirani Febry Dalimunthe, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 104205 Tembung*, Jurnal Pendidikan Tambusai, no. 1 (2025): 8094

kepada peserta didik. Terdapat juga faktor yang berperan dalam ketidakaktifan siswa di dalam kelas, seperti: kurangnya kebiasaan guru dalam memuji siswa, hukuman yang berlebihan, atau teguran yang tidak tepat, siswa yang tidak minat terhadap media pembelajaran yang digunakan guru selama pembelajaran berlangsung, dan model pembelajaran yang kurang menyenangkan.<sup>23</sup>

Menurut **Slameto**, bahwa faktor-faktor psikologis yang dikatakan memiliki peran penting itu dapat dipandang sebagai cara untuk melihat berfungsi atau tidaknya pikiran peserta didik dalam proses pembelajaran untuk pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran. Faktor faktor tersebut yaitu: motivasi, konsentrasi, pemahaman dan mengulang pelajaran.<sup>24</sup>

Menurut **Soemanto** yang dikutip oleh **Rusno**, macam-macam keaktifan belajar yang dapat dilakukan oleh siswa dalam beberapa situasi adalah

“*Pertama*, mendengarkan; *kedua*, memandangi; *ketiga*, meraba, mencium dan mencicipi; *keempat*, menulis atau mencatat; *kelima*, membaca; *keenam*, membuat ringkasan; *ketujuh*, mengamati table, diagram dan bagan; *kedelapan*, menyusun kertas kerja; *kesembilan*, mengingat; *kesepluluh*, berpikir; *kesebelas*, latihan atau praktek.”<sup>25</sup>

Menurut **Paul B. Diedric** yang dikutip oleh **Rokhanah**, mengemukakan bahwa membuat suatu daftar aktivitas siswa yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya;
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya;
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya;
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya;

---

<sup>23</sup> Eman Nataliano Busa, *Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas*, Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, no. 2 (2023): 115

<sup>24</sup> Nur Rokhanah, Asri Widowati, Eko Hari Sutanto, *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)*, EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, no. 3 (2021): 3175

<sup>25</sup> Rusno, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Kanjuruhan Malang Tahun*, Jurnal Inspirasi Pendidikan (2011): 109

- e. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta diagram, pola, dan sebagainya;
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya;
- g. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya; dan
- h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Menurut **Paul B. Diedrich** yang dikutip oleh **Karimah, dkk**, bahwa terdapat 8 indikator keaktifan belajar siswa yaitu, kegiatan visual (*visual activities*), kegiatan lisan (*oral activities*), kegiatan mendengarkan (*listening activities*), kegiatan menulis (*writing activities*), kegiatan menggambar (*drawing activities*), kegiatan emosional (*emotional activities*), kegiatan motorik (*motor activities*), dan kegiatan mental (*mental activities*).<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai indikator keaktifan belajar, penulis memilih indikator yang akan digunakan yaitu indikator keaktifan belajar oleh **Paul B. Diedrich** yaitu, kegiatan visual (*visual activities*), kegiatan lisan (*oral activities*), kegiatan mendengarkan (*listening activities*), kegiatan menulis (*writing activities*), kegiatan menggambar (*drawing activities*), kegiatan emosional (*emotional activities*), kegiatan motorik (*motor activities*), dan kegiatan mental (*mental activities*).

Keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh partisipasi aktif dalam berbagai aspek pembelajaran, interaksi sosial yang positif, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas yang mendukung proses belajar. Indikator-indikator ini menciptakan gambaran secara menyeluruh tentang bagaimana siswa dapat terlibat secara aktif dan efektif dalam pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik inferensial sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu

---

<sup>26</sup> Ibid., hal.3174

<sup>27</sup> Nurul Karimah, Rasimin, Rully Andiyaksa, *Identifikasi Tingkat Keaktifan Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Kota Jambi*, Jurnal Pendidikan Tambusai, No. 2 (2022): 12973

kesimpulan.<sup>28</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen (percobaan). Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Ratminingsih, bahwa macam-macam desain penelitian eksperimen terbagi menjadi empat yaitu *Pre-experimen*, *True Experimen*, *Quasi Experimen*, dan *Factorial Experimen*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *Pre-eksperimen*. Menurut Sugiyono, penelitian *Pre-eksperimen* hasilnya merupakan variabel dependen bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independent. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random. Jenis desain penelitian eksperimen yang digunakan merupakan jenis *One Group Pretest-Posttest*. *One group pretest-posttest* adalah desain penelitian eksperimen yang dilakukan dengan memberikan tes awal (pretest) sebelum perlakuan, dan tes akhir (posttest) setelah perlakuan. Desain ini dilakukan pada satu kelompok sampel tanpa adanya kelompok pembandingan.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial. Menurut Sugiyono, statistik inferensial (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas), adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini disebut statistik probabilitas karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk persentase.<sup>29</sup>

Desain *One Group Pretest-Posttest* digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu ingin mengetahui peningkatan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong setelah diterapkan model pembelajaran *Example Non-Example*. Berikut merupakan tabel desain penelitian *One group pretest-posttest design*.

**Tabel 3.1**

**Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest Design***

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

(Sugiyono, 2013: 111)

<sup>28</sup> Ibid. hal 8

<sup>29</sup>Ibid., hlm 148

Keterangan:

$O_1$  : Tes awal (pretest) sebelum perlakuan diberikan

$O_2$ : Tes akhir (posttest) setelah perlakuan diberikan

X: Perlakuan terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis kelompok

Berdasarkan pola tabel diatas sangat jelas bahwa pretest diberikan sebelum treatment sedangkan posttest diberikan setelah treatment. Pola penelitian ini sederhana. Namun, perlu diingat bahwa perbedaan hasil pretest dan posttest yang menjadi efek dari perlakuan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong dengan jumlah siswa 34 orang. Penelitian ini berlangsung selama tiga kali pertemuan menggunakan model pembelajaran *Examples Non-Examples*. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru membuka kegiatan dengan salam dan mengarahkan 2 orang siswa untuk membawakan lagu pujian dan memimpin doa. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik, kemudian memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa.

Penerapan model pembelajaran *Examples Non-Examples* dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua membahas tentang “Manusia Menerima dan Melakukan Perubahan, Umat Allah Menghadapi Perubahan, dan Gereja Umat Allah yang Baru, di sini guru menerapkan model pembelajaran *Examples Non-Examples* dengan menampilkan gambar-gambar di papan tulis dengan cara menempelkannya. Pertemuan kedua membahas mengenai materi Gereja yang Diperbaharui dan Peribadahan yang Diperbaharui, dengan menerapkan model pembelajaran *Examples Non-Examples* kemudian membentuk kelompok diskusi. Pertemuan ketiga dilaksanakan dengan kegiatan mempresentasikan materi yang telah didiskusikan dengan kelompok masing-masing. Selama proses penerapan, terlihat adanya perubahan perilaku peserta didik, dari yang semula pasif menjadi lebih aktif, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari analisis data keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Examples Non-Examples* diperoleh nilai rata-rata 58,68. Sedangkan analisis data keaktifan belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Examples Non-Examples* diperoleh nilai rata-rata 76,18. Dalam hal tersebut,

terjadi peningkatan nilai *pretest* dan *posttes* sebesar 17,50. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil data menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Examples Non-Examples*.

Distribusi nilai hasil data keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa sebelum belajar dengan model pembelajaran *Examples Non-Examples* dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Distribusi Nilai *Pretest***

No Item	Nilai Pretest	Rata-rata Nilai	Rata-rata Indikator
1	93	2,74	2,78
2	95	2,79	
3	96	2,82	
4	91	2,68	3,10
5	104	3,06	
6	121	3,56	
7	97	2,85	3,08
8	116	3,41	
9	101	2,97	
10	93	2,74	2,83
11	97	2,85	
12	99	2,91	
13	101	2,97	2,77
14	89	2,62	
15	93	2,74	
16	95	2,79	2,91
17	103	3,03	
18	95	2,79	3,05
19	118	3,47	
20	98	2,88	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari 20 item angket *pretest* adalah item 6 dengan skor 121 dan nilai rata-rata 3,56 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa sering menyampaikan pendapatnya saat diskusi berlangsung. Sementara nilai terendah dari ke-20 item angket adalah item 14 dengan skor 89 dan nilai rata-rata 2,62 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa kadang-kadang aktif dalam bertanya di kelas. Dari data tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi adalah indikator nomor 2 dengan nilai rata-rata 3,10 yaitu indikator “aktifitas lisan” antara lain memiliki keberanian dalam bertanya, memiliki keberanian dalam menjawab pertanyaan, dan mampu mengungkapkan pendapat. Sementara nilai bobot terendah diantara indikator tersebut di atas adalah nomor 5 dengan nilai rata-rata 2,77 yaitu indikator “aktivitas motorik” antara lain terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan dan rajin mengerjakan soal-soal di buku.

Selanjutnya, distribusi nilai hasil data keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa setelah belajar dengan model pembelajaran *Examples Non-Examples* dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Distribusi Nilai *Posttest***

No Item	Nilai Pretest	Rata-rata Nilai	Rata-rata Indikator
1	133	3,91	3,90
2	131	3,85	
3	134	3,94	
4	121	3,56	3,73
5	130	3,82	
6	129	3,79	
7	128	3,76	3,80
8	132	3,88	
9	128	3,76	
10	132	3,88	3,86
11	129	3,79	
12	133	3,91	
13	130	3,82	3,85

14	131	3,85	
15	132	3,88	
16	126	3,71	3,71
17	126	3,71	
18	131	3,85	3,77
19	124	3,65	
20	130	3,82	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-20 item angket *posttest* adalah item 3 dengan skor 134 dan nilai rata-rata 3,94 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa selalu mengamati dengan teliti setiap gambar yang ditampilkan guru saat menerapkan model pembelajaran *Examples Non-Examples*. Sementara nilai terendah dari ke-20 item angket adalah item 4 dengan skor 121 dan nilai rata-rata 3,56 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa sering bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami pada saat guru menerapkan model pembelajaran *Examples Non-Examples*. Dari data pada tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi adalah indikator nomor 1 dengan nilai rata-rata 3,90 yaitu indikator “aktivitas visual” antara lain memperhatikan penjelasan guru dan mengamati gambar yang disajikan. Sementara nilai bobot terendah diantara indikator tersebut di atas adalah nomor 6 dengan nilai rata-rata 3,71 yaitu indikator “aktivitas mental” antara lain menanggapi pertanyaan guru dan mampu mengambil keputusan. Untuk menjawab hipotesa melalui uji signifikan t-test terlebih dahulu perlu diketahui nilai rata-rata pada *pretest* dan *posttest*.

**Tabel 4.3. Rata-rata Nilai *Posttest* dan *Pretest***  
*Paired Samples Statistics*

	<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
<i>Pair 1 Posttest</i>	<b>76,1765</b>	34	2,47987	,42529
<i>Pretest</i>	<b>58,6765</b>	34	4,82871	,82812

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata pada *posttest* sebesar 76,1765 dan nilai rata-rata *pretest* sebesar 58,6765. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata

*posttest* > nilai rata-rata *pretest* (76,1765 > 58,6765). Nilai tersebut menunjukkan bahwa selisih rata-rata pada *pretest* dan *posttest* adalah sebesar 17,50000 artinya adalah secara deskriptif terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata pada *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan analisis data penelitian, maka untuk mengetahui deskripsi awal dan akhir dari keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dilakukan analisis terhadap nilai maksimum dan minimum hasil *pretest* dan *posttest* yang diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 4.4 Nilai Maksimum dan Minimum data *pretest* dan *posttest***

N	X <sub>1</sub> <i>Pretest</i>		X <sub>2</sub> <i>Posttest</i>	
	Max	Min	Max	Min
30	121	89	134	121

Tabel diatas menunjukkan pada hasil *pretest*, nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 89, sedangkan nilai maksimum mencapai 121. Nilai ini menunjukkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran *Examples Non-Examples*, keaktifan belajar siswa masih berada pada kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan melalui penerapan model pembelajaran *Examples Non-Examples*, nilai minimum pada *posttest* meningkat menjadi 121, sedangkan nilai maksimum meningkat menjadi 134, hal ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Examples Non-Examples*.

Standar Deviasi dianalisis untuk mengetahui tingkat penyebaran data dari hasil *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan maka, hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 4.5 Standar Deviasi data *Pretest* dan *Posttest***

N	X <sub>1</sub> <i>Pretest</i>	X <sub>2</sub> <i>Posttest</i>
	$\sigma$	$\sigma$
34	4,8287	2,4799

Pada hasil *pretest*, standar deviasi diperoleh sebesar 4,8287, yang menunjukkan adanya keragaman skor antar siswa. Setelah perlakuan diberikan, simpangan baku pada hasil *posttest*

menurun menjadi 2,4799. Penurunan ini menunjukkan bahwa setelah diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Examples Non-Examples*, perbedaan nilai siswa menjadi lebih kecil yang berarti bahwa keaktifan belajar siswa meningkat secara lebih merata.

Untuk memperoleh sebaran data yang normal dari setiap variabel penelitian dilakukan pengujian normalitas dengan menggunakan *SPSS 22* dengan rumus *shapiro wilk* (karena jumlah responden kurang dari 50 orang) dimana data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikan  $> 0.05$ . Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat dari output *SPSS 22* seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.6. Ringkasan Hasil Uji Normalitas**  
*Tests of Normality*

	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Postest</i>	,159	34	,028	,943	34	<b>,076</b>
<i>Pretest</i>	,120	34	,200*	,963	34	<b>,297</b>

\*. *This is a lower bound of the true significance.*

*a. Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan tabel 4.3. di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada *Postest* adalah sebesar 0,076 artinya lebih besar dari 0,05 ( $0,076 > 0,05$ ). Sementara itu, nilai signifikan pada uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada *pretest* adalah sebesar 0,297 artinya lebih besar dari 0,05 ( $0,297 > 0,05$ ). Seperti ketentuan diatas, jika signifikan  $> 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi normal.

Adapun rumus yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah dengan rumus t-test sampel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Input data ke SPSS yakni dengan cara menulis skor kemampuan pemecahan masalah anak yang sudah terkumpul ke dalam kolom postest dan pretest.
2. Dari menu bar yang terdapat pada SPSS klik menu *analyse*, lalu pilih *compare means*, kemudian klik *paired-sample T Test*.
3. Klik data postest dan pretest ke arah kotak sebelah kanan (*paired variables*)
4. Lalu klik *continuu*, dan pilih OK.

Hasil perhitungan uji signifikan (uji t) akan disajikan dalam bentuk tabel hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 22.00 berikut ini:

**Tabel 4.7. Hasil Uji Signifikan (Uji t)**  
*Paired Samples Test*

	<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
<i>Pair 1 Posttest - Pretest</i>	17,50000	5,00454	,85827	15,75383	19,24617	<b>20,390</b>	<b>33</b>	,000

Berdasarkan table 4.5. di atas, maka ketahuilah bahwa nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh adalah sebesar 20,390. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut akan dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df$  (*degrees of freedom*) = 33 dan uji dua pihak, berdasarkan lampiran 11 maka nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 2,042. Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $20,390 > 2,042$ .

Untuk mengetahui  $H_0$  dan  $H_a$  diterima, maka ketentuannya adalah  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh  $t_{hitung} = 20,390 > t_{tabel} = 2,042$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran *Examples Non-Examples* siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong.

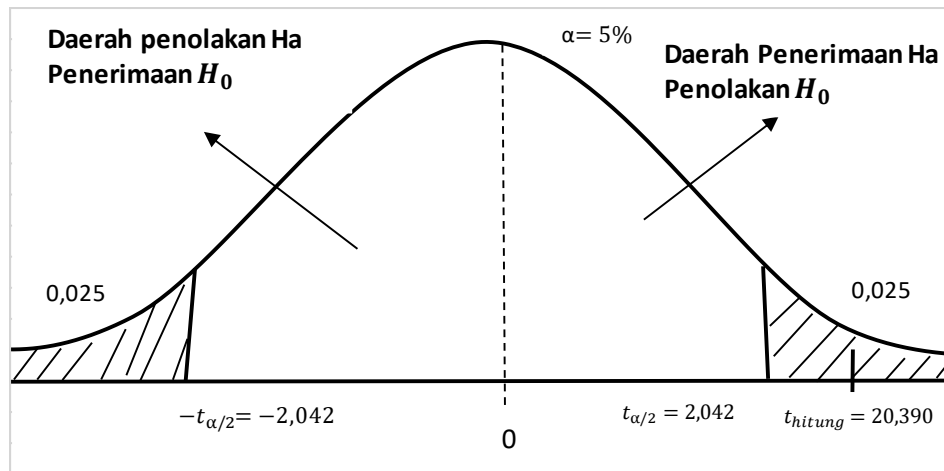
Perolehan nilai rata-rata pencapaian Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa dengan Model Pembelajaran *Examples Non-Examples* lebih tinggi yaitu 76,18 pada *post-test* dan 58,68 pada *pre-test*. Dari hasil penelitian dan hasil analisa data dapat dipahami bahwa dengan Model Pembelajaran *Examples Non-Examples* yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dengan baik meningkatkan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2025/2026. Ringkasan data dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1: Nilai Rata-Rata Pencapaian Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa dengan Model Pembelajaran *Examples Non-Examples* pada Pretest dan Posttest

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa meningkat pada *Posttest* yaitu setelah diberikan *treatment* atau perlakuan menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non-Examples*, yaitu dari nilai rata-rata sebesar 58,68 menjadi nilai rata-rata sebesar 76,18 yaitu meningkat sebesar 17,50 dari nilai *pretest*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji signifikan (uji t) diperoleh  $t_{hitung} = 20,390 > t_{tabel} = 2,042$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran *Examples Non-Examples* siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong. Selain itu penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$  dapat dilihat pada gambar kurva berikut ini:



Kesimpulannya adalah Model Pembelajaran *Examples Non-Examples* yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dengan baik meningkatkan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2025/2026.

## KESIMPULAN

Model Pembelajaran *Examples Non-Examples* adalah model pembelajaran yang menyajikan gambar dalam penyampaian materi pembelajarannya. Gambar yang disajikan dalam pembelajaran dapat ditampilkan melalui infokus, LCD/OHP dan yang paling sederhana yaitu gambar. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa karena model pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan daya pikir siswa dengan mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan menganalisis gambar yang disajikan yang relevan dengan materi pembelajaran. Keaktifan belajar adalah suatu proses yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, baik melalui interaksi dengan guru maupun dengan sesama siswa. Keaktifan belajar siswa adalah keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan pengembangan kemampuan berpikir serta pemecahan masalah, dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, serta pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: berdasarkan perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  adalah  $t_{hitung} = 20,390 > t_{tabel} = 2,042$  hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAK dengan menerapkan model pembelajaran *Examples Non-Examples* siswa

kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong. Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa rata-rata keseluruhan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong Kecamatan Siborongborong Tahun Ajaran 2025/2026 adalah meningkat dari nilai *pre-test* yaitu sebesar 58,68 menjadi nilai 76,18 pada *post-test* artinya bahwa terjadi peningkatan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siborongborong Kecamatan Siborongborong Tahun Ajaran 2025/2026 sebesar 17,50 karena penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non-Examples*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, F., K. (2025) *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 104205 Tembung*, Jurnal Pendidikan Tambusai, no. 1: 8094.
- Febry, K., Pendidikan Dasar, D., Syekh, U., Hasan, A., & Padangsidempuan, A. A. (n.d.). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 104205 Tembung*.
- H., Nataliano, E. (2023) *Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas*. Jurnal Sosial, I., & Humaniora, D. 2(2).
- Karimah, N., Andiyaksa, R. (2024) *Studi Bimbingan dan Konseling, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (n.d.). Identifikasi Tingkat Keaktifan Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Kota Jambi*.
- Krisdiana, F., L., & Hawa, M. A. Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Berbantuan Alat Peraga Bucanel Terhadap Keaktifan Siswa Di Kelas 1 MI AL Mustajab. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3): 235.
- Rajagukguk, W., Harefa, S. (2023) Butar-Butar., G, Samosir, A.,T. & Ariawan, A. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sitio-tio Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(4): 164–179.
- Fadly, W. (2022) *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi KURikulum Merdeka*. Bantul: Bening Pustaka: 47-50.
- Herawati, P. (2016) Pendidikan Agama Kristen Bagi Etiket Pergaulan Anak. *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual (Print) ISSN. 1(2)*: 1–20.
- Huda, M. (2017) *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR: 234-236.
- Istarani. (2015) *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: MEDIA PERSADA: 9-11.
- Kurniawati, N., & Trisnawati, N. (2021) *Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Tata Ruang*

- Kantor (Studi pada Siswa Kelas X OTKP SMK Pawiyatan Surabaya). Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran(JPAP). 9(2): 263.*
- Pakpahan, D. (2020) *Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Keaktifan Belajar PAK Siswa*, Jurnal Areopagus, Vol.18, No.2: 108-109
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021) *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(4): 1717–1724.*
- Priyatno, D. (2019) *Cara Kilat Belajar Analisis Data, Andi: 110.*
- Puspita sari, A. S., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2022) *Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Rainbow Board di Sekolah Dasar. Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 6(3): 3251–3265.*
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 3(5), 3173–3180.*
- Rusydiah, F., E. (2021) *Pembelajaran Aktif di Era Pembelajaran Digital*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Shoimin, A. (2014) *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA: 73-76.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2019) *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Suprijono, A. (2010) *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR: 125.